

# Bekarang: Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Bintan

Rahma Syafitri<sup>1</sup>, Irvan Hasan Ashari<sup>2</sup>, Tri Apriadi<sup>3</sup>

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji<sup>1</sup>

Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung<sup>2</sup>

Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan,  
Universitas Maritim Raja Ali Haji<sup>3</sup>

[rahma.syafitri@umrah.ac.id](mailto:rahma.syafitri@umrah.ac.id)

## Abstrak

Penangkapan secara lestari merupakan salah satu upaya untuk tetap menjaga sumberdaya ikan. Pulau Bintan merupakan salah satu pulau yang memiliki sumberdaya ikan yang melimpah. Salah satu fenomena kearifan lokal masyarakat pesisir di Pulau Bintan yaitu bekarang. Bekarang merupakan aktivitas menangkap sumberdaya ikan ketika surut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali informasi tentang aktivitas bekarang di Pulau Bintan secara rinci. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai masyarakat yang biasa melakukan aktivitas bekarang. Sedangkan observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas bekarang di pesisir Pulau Bintan yang bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana aktivitas bekarang itu sendiri. Hasil yang karya tulis ini yaitu bekarang merupakan kegiatan mencari sumberdaya ikan dengan berjalan kaki ketika air laut dalam kondisi surut. Sumberdaya ikan yang dijadikan target tangkapan masyarakat Pulau Bintan ketika bekarang yaitu kerang-kerangan dan siput-siputan, serta hasil laut lainnya yang dapat dikonsumsi. Keunggulan bekarang yaitu, cenderung tidak merusak ekosistem pesisir dan laut, mudah dilakukan, hasil tangkapan sampingan dapat dihindari, penangkapan tidak dilakukan setiap hari. Kekurangan bekarang yaitu, masyarakat awam yang belum paham cara teknik bekarang cenderung merusak ekosistem, aktivitas bekarang dapat merusak habitat biota seperti lamun jika dalam jumlah anggota yang banyak.

**Kata Kunci:** Bekarang, Kearifan Lokal, Bintan.

## Abstract

*Sustainable fishing is one of the efforts to maintain fish resources. Bintan Island is one of the islands that has abundant fish resources. One of the phenomena of local wisdom of coastal communities on Bintan Island is bekarang. Bekarang is an activity to catch fish resources at low tide. The purpose of this study was to obtain detailed information about recent activities on Bintan Island. The data collection techniques used in this study were interviews and observation. Interviews were conducted by interviewing people who used to do later activities. In comparison, the observations were made by observing the activities of bekarang on the coast of Bintan Island, which aims to see firsthand how the actions of bekarang itself. The result of this paper is that now it is an activity to find fish resources on foot when the seawater is receding. The fish resources that the people of Bintan Island currently target are shellfish and snails, as well as other marine products that can be consumed. The advantages of bekarang are that it tends not to damage coastal and marine ecosystems, it is easy to do, bycatch can be avoided, catching is not carried out every day. The disadvantage of bekarang is that ordinary people who do not understand using bekarang techniques tend to damage the ecosystem. But if in a large number of members.*

**Keywords:** Bekarang, Local Wisdom, Bintan.

## Pendahuluan

Menurut Undang-undang no 45 tahun 2009 tentang perikanan, sumberdaya ikan adalah potensi semua jenis ikan. Secara luas, ikan merupakan organisme yang seluruh atau sebagian siklus hidupnya berada di perairan, baik berupa ikan (piscis), kerang-kerangan, siput-siputan, kepiting, udang, gurita, dan lain-lain. Ikan merupakan salah satu contoh sumberdaya yang dapat diperbaharui, yaitu sumberdaya yang dapat memperbaharui diri sendiri atau memiliki jumlah yang tidak terhingga. Walaupun ikan merupakan sumberdaya yang dapat diperbaharui, jumlah atau stok ikan di alam tidak selalu bertambah. Hal itu dikarenakan ikan akan mengalami kematian baik secara alami, maupun akibat penangkapan.

Aktivitas penangkapan ikan pada dasarnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap stok ikan di perairan, khususnya pesisir dan laut. Namun aktivitas penangkapan akan berdampak pada pengurangan stok ikan apabila aktivitas tersebut dilakukan secara berlebihan dan tidak ramah lingkungan. Penangkapan yang tidak ramah lingkungan biasanya terjadi akibat penggunaan alat tangkap yang merusak ekosistem atau habitat ikan. Ekosistem yang sudah rusak secara langsung akan menghilangkan fungsi dari ekosistem itu sendiri, yaitu sebagai tempat mencari makan, memijah, serta tempat mengasuh berbagai biota.

Penangkapan secara lestari merupakan salah satu upaya untuk tetap menjaga sumberdaya ikan. Penangkapan secara lestari dilakukan dengan mempertimbangkan keberlanjutan stok ikan di masa yang akan datang, sehingga sumberdaya ikan tetap dipertahankan seperti kondisi awalnya. Beberapa tanda keberhasilan pengelolaan perikanan berkelanjutan yaitu usaha penangkapan yang jauh lebih sedikit, tingkat eksploitasi yang rendah, persediaan ikan yang lebih, penurunan drastis tangkapan sampingan, serta penghapusan praktek perikanan yang

merusak (Claro et al. 2009; Hilborn, 2007; Cox et al. 2007; Norse, 2005; dalam Kumaat et al. 2013).

Beberapa upaya yang dilakukan pemerintah dalam melestarikan sumberdaya perikanan yaitu dengan melakukan pelarangan penggunaan alat tangkap tidak ramah lingkungan, serta pembatasan wilayah dan hasil tangkapan. Upaya-upaya tersebut cukup efektif untuk menjaga kelestarian sumberdaya ikan. Selain upaya dari pemerintah, tidak jarang aktivitas masyarakat yang sudah ada di suatu daerah secara turun temurun secara tidak langsung merupakan salah satu bentuk pelestarian terhadap sumberdaya ikan. Secara istilah, aktivitas itu biasa disebut sebagai tradisi atau kearifan lokal. Pulau Bintan yang terletak di Provinsi Kepulauan Riau merupakan salah satu pulau yang memiliki sumberdaya ikan yang melimpah. Hal itu ditandai dengan banyaknya aktivitas nelayan di pulau ini, baik aktivitas penangkapan, serta aktivitas pengolahan. Salah satu fenomena kearifan lokal masyarakat pesisir di Pulau Bintan yaitu bekarang. Bekarang merupakan aktivitas menangkap sumberdaya ikan ketika surut. Menurut Ashari *et al.* (2018), bekarang merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat pesisir Pulau Bintan. Berdasarkan hasil penelusuran, belum ditemukan artikel yang membahas mengenai aktivitas bekarang secara rinci. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan guna mengetahui aktivitas bekarang di Pulau Bintan secara rinci.

## Metode

Teknik pengumpulan data pada karya ilmiah ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai masyarakat yang biasa melakukan aktivitas bekarang. Proses wawancara dilakukan guna mendapat informasi secara rinci teknik bekarang, waktu untuk bekarang, serta informasi lainnya. Sedangkan observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas bekarang di pesisir Pulau Bintan yang bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana

aktivitas bekarang itu sendiri. Selain itu, juga dilakukan studi kepustakaan sebagai data pelengkap. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil wawancara akan dirangkum dan disajikan dalam bentuk paragraf, sehingga penyampaian informasi dapat tersampaikan secara baik.

### Hasil dan Pembahasan

Bekarang menurut Kamus Lembak Indonesia memiliki arti yaitu mencari ikan pada saat air surut (maknaa.com). Berdasarkan hasil penelusuran, istilah bekarang juga digunakan oleh masyarakat di Provinsi Sumatera Selatan. Beberapa lokasi di Sumatera Selatan seperti Kabupaten Musi Banyuasin menggunakan istilah bekarang sebagai aktivitas menangkap ikan menggunakan tangkul ketika air surut (Ramadhoni, 2018). Selanjutnya di Kecamatan Gandus, Palembang menggunakan istilah bekarang iwak atau menangkap ikan yang rutin dilaksanakan setiap tahun (Anggraeni, 2014). Daerah lain yaitu Dusun Gunung Kembang, Kabupaten Lahat memakai istilah bekarang sebagai aktivitas menangkap ikan tahunan pada lokasi yang dilarang untuk menangkap ikan dalam jangka waktu satu tahun (Harmony kelim, 2018). Keseluruhan tempat di Provinsi Sumatera Selatan menggunakan istilah bekarang sebagai aktivitas menangkap ikan secara khusus (piscis). Aktivitas bekarang di Provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada Gambar 1.

**Gambar 1. Aktivitas bekarang di Dusun Gunung Kembang dan Kabupaten Musi Banyuasin**



*Sumber: harmony kelim (2018) dan Ramadhoni (2018)*

Berbeda dengan Pulau Bintan, secara umum aktivitas bekarang dapat diartikan sebagai kegiatan mencari sumberdaya ikan dengan berjalan kaki ketika air laut dalam kondisi surut. Sumberdaya ikan yang dijadikan target tangkapan masyarakat Pulau Bintan ketika bekarang yaitu kerang-kerangan dan siput-siputan, serta hasil laut lainnya yang dapat dikonsumsi. Aktivitas bekarang di Pulau Bintan biasa dilakukan pada bagian pesisir yang kering ketika air laut dalam kondisi surut. Aktivitas bekarang oleh masyarakat pesisir biasa hanya menjadi pekerjaan sampingan. Hal itu dikarenakan aktivitas bekarang tidak dapat dilakukan setiap hari. Biasanya bekarang hanya dilakukan pada saat kondisi surut terendah (surut jauh). Selain sebagai kerja sampingan, aktivitas bekarang biasanya dilakukan masyarakat hanya untuk mengisi waktu luang sambil berekreasi. Hasil tangkapannya pun biasa hanya untuk konsumsi pribadi. Aktivitas Bekarang dapat dilihat pada Gambar 2.

**Gambar 2. Aktivitas bekarang di Desa Teluk Bakau, Kabupaten Bintan**





Sumber: Dokumentasi pribadi



Sumber: Dokumentasi pribadi

### Hasil Tangkapan

Hasil dan jenis tangkapan ketika bekarang sangat bervariasi tergantung keahlian dan sumberdaya yang tersedia. Umumnya target utama ketika bekarang adalah kerang-kerangan serta siput-siputan. Kerang-kerangan yang biasa dijadikan target seperti kerang darah, remis, kerang kupang, kerang bulu, kerang kapak, lokan serta kerang-kerangan lainnya (Gambar 3). Sementara itu, siput-siputan yang biasa di peroleh umumnya siput gonggong, serta siput siput lainnya seperti rangak dan siput mata sapi. Selain keahlian dan ketersediaan sumberdaya, perbedaan lokasi akan mempengaruhi jenis tangkapan yang diperoleh, sebagai contoh adalah kerang lokan (*Geloina erosa*). Kerang lokan biasa didapat ketika melakukan aktivitas bekarang di ekosistem mangrove. Hal itu dikarenakan ekosistem mangrove merupakan habitat bagi kerang lokan. Penelitian Agustini (2016) diperoleh hasil bahwasanya kerang lokan memiliki keterkaitan erat dengan mangrove, dan berasosiasi pada hampir semua jenis mangrove.

### Gambar 3. Beberapa jenis kerang dan siput hasil bekarang



Selain kerang-kerangan dan siput-siputan, hasil bekarang lainnya dapat berupa kepiting, ikan, bahkan gurita. Hal tersebut biasanya tergantung dari biota-biota yang ditemukan ketika menyusuri pesisir. Namun, untuk mendapatkan hasil tangkapan tersebut, biasanya membutuhkan keahlian serta alat khusus.

### Kearifan Lokal Bekarang pada Masyarakat Bintan

Prijono (2000) menyatakan bahwa di Indonesia masih terdapat berbagai bentuk kearifan local dari kelompok masyarakat adat yang mempraktekan cara tradisional untuk mengelola sumberdaya pesisir dalam kegiatan ekonomi mikro. Bekarang merupakan salah satu perilaku masyarakat lokal sebagai kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan yang diproyeksikan dengan cara tersendiri sesuai dengan pola berfikir dan tradisi yang berlangsung ketika ia dilakukan. Berbagai macam pantang larang, tabu, pepatah petitih dan berbagai tradisi lainnya mengungkapkan beberapa pesan memiliki makna besar bagi kelangsungan masyarakat untuk tetap mempertahankan kelestarian lingkungan sebagai sumber kehidupan.

Bekarang syarat akan nilai-nilai moral yang mengakar kuat dalam masyarakat Bintan. Kearifan lokal (*local wisdom*) yang terkandung dalam kegiatan bekarang adalah :

1. Penentuan waktu, cuaca dan musim dalam melakukan aktivitas bekarang karena sangat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan tangkapan. Jika mau

bekarang pada saat air surut terjauh agar bisa leluasa mencari kerang, gonggong atau biota laut lainnya. Bekarang juga harus memahami kapan waktu terjadi pasang surut dan menghindari waktu-waktu malam hari yang terbatas penerangannya sehingga hasil tangkapan dapat maksimal. Untuk bisa bekarang yang menghasilkan tangkapan maksimal juga biasa dilakukan bukan pada saat musim angin utara karena pada musim angin utara selain cuaca tidak bersahabat juga waktu yang kerang melakukan pemijahan. Pengetahuan ini didapatkan lewat pengalaman dan diwariskan oleh masyarakat pesisir secara turun menurun untuk bisa memahami kondisi cuaca dan alam karena memang keseharian kehidupan mereka bergantung pada alam.

2. Menggunakan alat tangkap tradisional atau bahkan hanya menggunakan alat sederhana yang berbentuk papan seluncur yang disebut papan tongkah, kemudian papan ini berseluncur diatas lumpur mengambil satu persatu dengan tangan. Makanya terkadang kita perlu kayu atau tongkat untuk menggali dilumpur selain untuk membantu mencari tahu keberadaan kerang atau gonggong namun juga untuk menghindari langsung tersengat oleh biota laut tertentu. Adapun beberapa teknik bekarang merupakan cara yang biasa digunakan ketika bekarang. Aktivitas bekarang pada dasarnya dilakukan dengan cara menyusuri pesisir ketika air laut dalam kondisi surut atau mulai bergerak surut. Biasanya masyarakat yang bekarang menyusuri pesisir yang kering hingga batas terakhir bekarang, yaitu daerah pesisir yang memiliki kedalaman perairan setinggi mata kaki atau dibawah

betis. Ketika menyusuri pesisir, masyarakat biasanya sambil melihat-lihat ke bawah (dasar perairan). Biota yang dijumpai berupa kerang dan siput-siputan diambil menggunakan tangan dan kemudian diletakkan kedalam wadah baik berupa kantong plastik, serta rajut/kembu (jaring yang dibentuk menyerupai kantong) (Gambar 4).

**Gambar 4. Masyarakat menggunakan rajut/kembu untuk meletakkan hasil tangkapan**



*Sumber: Dokumentasi pribadi*

Masyarakat harus mempunyai keahlian khusus ketika bekarang. Keahlian dasar yang harus diketahui masyarakat pemula yaitu mengetahui morfologi dari masing-masing jenis biota target. Dalam hal morfologi, masyarakat pemula harus mengetahui bentuk biota, serta warna khas. Hal tersebut dikarenakan tidak jarang bentuk dan warna biota target menyerupai lingkungan sekitar, baik dikarenakan tertutup lumpur, maupun cangkang biota yang ditumbuhi lumut.

Selain morfologi, kebiasaan biota target adalah hal penting untuk mengetahui keberadaan biota target. Umumnya biota seperti kerang-kerangan mempunyai kebiasaan membenamkan diri pada substrat perairan. Hal tersebut sangat menyulitkan bagi orang yang belum terbiasa bekarang. Keberadaan biota yang membenamkan diri dapat diketahui melalui beberapa teknik. Sebagai contoh, ketika mencari lokan masyarakat biasanya menggoreskan parang atau besi ke dalam lumpur di hutan mangrove. Ketika terdengar suara gesekan dengan benda keras, maka suara tersebut kemungkinan besar adalah bunyi gesekan antar parang/besi dengan cangkang kerang lokan.

Upaya mempertahankan penggunaan alat tangkap tradisional merupakan salah satu cara yang baik untuk menjaga kelestarian lingkungan karena meminimalisir kerusakan terhadap lingkungan. Menurut Ashari *et al.* (2018), bekarang merupakan salah satu aktivitas masyarakat pesisir yang tidak merusak ekosistem lamun. Karena alat tangkap yang digunakan sederhana dan tidak ada dampak pada lingkungan. Apalagi bekarang masih menjalankan beberapa nilai kearifan lokal baik

teknik penangkapan dan juga pemilihan tempat dan biota laut yang ditangkap dan diambil biota laut yang besar sedangkan yang ditinggalkan

3. Komitmen tidak menangkap kerang yang kecil, diketahui bahwa jika disuatu kawasan perairan terdapat kerang-kerang kecil maka dikawasan tersebut banyak terdapat kerang yang berukuran lebih kecil. Nilai kearifannya adalah kerang kecil merupakan petunjuk bahwa diperairan tersebut masih terdapat kerang yang berukuran besar dan masih terjaga kelestariannya.

Berdasarkan kearifan lokal yang ditemukan dengan penangkapan biota laut secara Bekarang tidak akan merusak dan mempengaruhi jumlah spesies biota laut. Sehingga hasil bekarang cukup menjanjikan bagi masyarakat yang tinggal dipesisir selain bisa untuk mengkonsumsi pribadi dan keluarga bisa juga menjual hasil bekarang. Biasanya hanya ditawarkan ke penduduk sekitar. Selain itu Bekarang juga merupakan salah satu sarana rekreasi karena sambil melakukan aktivitas bekarang masyarakat dapat menikmati pemandangan di pesisir pantai sehingga aktivitas bekarang menjadi pilihan aktivitas wisatawan yang ada di kabupaten Bintan. Berdasarkan hasil penelitian (Anggraeni, 2014) dan (Harmony kelam, 2018) di beberapa tempat bekarang dijadikan sarana pariwisata dan rekreasi bagi masyarakat karena hanya diperbolehkan satu kali dalam setahun. Sehingga ikan yang sudah layak konsumsi dan biota laut lainnya tetap terjaga. Karena pelaksanaan satu kali dalam satu tahun moment bekarang ditunggu oleh masyarakat dan antusias masyarakat untuk ikut serta tinggi sehingga jadi agenda tahunan dan ajang wisata

### **Simpulan**

Beberapa kesimpulan yang dapat dirangkum yaitu sebagai berikut:

- 1) Bekarang merupakan kegiatan mencari sumberdaya ikan dengan berjalan kaki ketika air laut dalam kondisi surut.
- 2) Sumberdaya ikan yang dijadikan target tangkapan masyarakat Pulau Bintan ketika bekarang yaitu kerang-kerangan dan siput-siputan, serta hasil laut lainnya yang dapat dikonsumsi.
- 3) Kearifan lokal bekarang adalah menetapkan waktu yang tepat, menggunakan alat tangkap sederhana dan tidak merusak alam dan menghindari penangkapan biota laut yang kecil.
- 4) Keunggulan bekarang selain dapat dikonsumsi pribadi dan keluarga dapat juga dijual hasil tangkapannya ke masyarakat dan menjadi sarana rekreasi yang asyik untuk mengeksplorasi lam sambal mencari biota laut.

#### Daftar Pustaka

- Agustini, N.T., Bengen, D.G., Prartono, T. (2016). Asosisasi Kerang Lokan Geloina erosa Solander 1786 dan Mangrove di Kawasan Pesisir Kahyapu Pulau Enggano, Provinsi Bengkulu. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*. 8(2), 613-624.
- Anggraeni, N. (2014). Tradisi Bekarang Iwak di Palembang. Diunduh dari <http://arsipbudayanusantara.blogspot.com/2014/11/tradisi-bekarang-iwak-di-palembang.html>
- Ashari, I.H., Saputri, D., Fitri, N.H.E., Susiana., Apriadi, T. (2018). Identifikasi Potensi Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Bintan dalam Upaya Konservasi Duyung (*Dugong dugon*, Muller 1776). *Pengkemas Maritim*. 1(1), 28-36.
- Harmony Kelam (2018, 8 Januari). Tradisi Bekarang di Sungai Kikim Lahat. Diunduh dari <https://harmonykelam.blogspot.com/2018/01/tradisi-bekarang-di-sungai-kikim.html>
- Maknaa.com. Arti Kata “Bekarang” Menurut Kamus Lembak Indonesia. Diunduh dari <https://www.maknaa.com/lembak-indonesia/bekarang>
- Kumaat, J., Haluan, J., Wiryawan, B. Wisudo, S.H., Monintja, D.R., (2013). Potensi Lestari Perikanan Tangkap di Kabupaten Kepulauan Sitaro. *Jurnal Marine Fisheries*. 4(1). 41-50.
- Ramadhoni, F.(2018, 12 Agustus). Tradisi Unik Bekarang di Muba, Wabup Muba Ajak Masyarakat Tangkap Ikan Saat Air Surut. Dapat diakses melalui: <http://palembang.tribunnews.com/2018/08/12/tradisi-unik-bekarang-di-muba-wabup-muba-ajak-masyarakat-tangkap-ikan-saat-air-surut>
- Undang-undang no 45 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 154. Jakarta.